

KEPENTINGAN RUSIA DALAM MENGIRIMKAN *PRIVATE MILITARY COMPANY (THE WAGNER)* KE LIBYA TAHUN 2017-2020.

Oleh : Alya Fathia Fitri

(E-mail: alya.fathia1814@student.unri.ac.id)

Pembimbing : Dr. Umi O Retnaningsih, MA

(E-mail: uoktyari@lecturer.unri.ac.id)

Bibliografi : 13 Buku, 13 Jurnal, 24 Dokumen/Laporan Penelitian, 12 Website, 2 Tesis/Skripsi

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas KM 12,5 Simp. Baru– Pekanbaru 28293

Telp./Fax. 0761-63277

Abstract

In the midst of the controversy over the legality of using a Private Military Company (PMC), Russia still sent PMC the Wagner as a means to pursue its foreign policy in North Africa and the Middle East, particularly Libya. Russia uses Wagner's PMC to boost advantages in reaching its military modernization goals and expand its influence to North Africa and the Middle East, where the United States and the NATO alliance also play a role in the dynamics of the geopolitical situation in the region. Russia's motivation for implementing this policy and the results were explained in this study.

This study uses the rational actor approach within the theory of Foreign Policy Analysis. The method in this qualitative research uses data collection techniques in the form of books, research, official documents, reports, articles, and website publications that have relevance to the research. In analysing the research problem, the author beholds through the perspective of Neo-classical Realism in the study of international relations.

The results of this study indicate that Russia sent PMC Wagner to Libya as a strategy to secure its geopolitical interests, as well as to expand its influence in North Africa and the Middle East. Russia's geopolitical interests include oil and gas mining assets inherited from the Soviet Union, which historically had good relations with Gaddafi's Libya. During the Putin administration, this strategy was revitalized by leveraging the power of PMC Wagner in collaboration with the Libyan National Army group led by Khalifa Haftar, in which this strategy influenced the rise in Russia's arms to trade regionally.

Keywords: Russia, Geopolitics, Private Military Company, Foreign Policy, National Interests, Libya.

PENDAHULUAN

Penelitian ini akan membahas mengenai kepentingan Rusia dalam mengirimkan tentara Private Military Company ke Libya pada tahun 2017-2020 yang dilatar belakangi dengan perkembangan kajian geopolitik dan keamanan internasional dalam studi hubungan internasional. Secara geografis, Rusia merupakan negara yang terbentang di daratan Eropa Timur dan Asia Utara. Secara geopolitik, Rusia memiliki keunggulan di wilayah Eropa dan Asia dengan fitur kekayaan sumber daya alam berupa gas, minyak, dan hasil hutan.¹

Sejak kekuasaan Uni Soviet hingga presidensi Vladimir Putin, negara ini kerap menjunjung kultur strategis yang mengedepankan keamanan nasional.² Salah satu wujud dari kultur strategis Rusia adalah integrasi kekuatan militer dengan sistem politik, yang mana peran militer dapat mempengaruhi negara secara signifikan dalam menentukan kebijakan keamanan nasional.³

Selain itu, Rusia menggunakan cara hibrid yang menggabungkan komponen keamanan secara tradisional dan non-tradisional, seperti menggunakan jasa *Private Military Company* (PMC) untuk memenuhi kepentingannya di berbagai kawasan seperti Afrika dan Timur Tengah.

Salah satu negara yang penting bagi Rusia di Afrika adalah Libya. Libya telah menjadi salah satu kawasan dengan fitur

kekayaan pertambangan minyak, sehingga menjadi daya tarik bagi aktor internasional seperti Rusia dan NATO untuk memanfaatkan negara ini secara geopolitik. Bagi Rusia, Libya telah menjadi kawasan yang potensial untuk meminimalisir dampak koersif dari sanksi yang diberikan oleh barat akibat konflik Georgia 2008 dan Ukraina pada tahun 2014.⁴

Sejak Konferensi Postdam tahun 1945, Libya telah menjadi wilayah yang potensial bagi Uni Soviet dengan Joseph Stalin yang berusaha menguasai Tripolitania melalui pengajuan *trusteeship*.⁵ Pada pemerintahan Putin, hubungan dengan Libya meningkat secara signifikan setelah menghadiri pertemuan bilateral dengan Qaddafi di Tripoli pada tahun 2008. Rusia juga menghapus sebagian besar utang Libya yang hampir \$5 miliar dolar AS dengan imbalan kontrak minyak, gas, persenjataan, dan kereta api. Libya juga membalas dengan memberi armada Rusia akses ke pelabuhan Benghazi yang posisinya vital bagi arus pelayaran di Laut Mediterania.⁶ Kedekatan ini menjadi latar belakang Rusia untuk meneruskan ambisinya menguasai Afrika Utara secara strategis. Sebab, jika Rusia menguasai pangkalan-pangkalan militer yang berada di sekitar perairan Mediterania, Rusia dapat membuka potensi lebih besar untuk memperluas pengaruhnya di kawasan Afrika Utara hingga Timur Tengah.

¹ Olga L. Dewdney, J. C. , McCauley, . Martin , Medvedkov, . Yuri V. , Taruskin, . Richard , Hosking, . Geoffrey Alan , Wachtel, . Andrew B. , Lieven, . Dominic , Seton-Watson, . Hugh , Keenan, . Edward Louis , Riasanovsky, . Nicholas V. , Raeff, . Marc , Hellie, ., "Russia," *Britannica Encyclopedia*, 2022, <https://www.britannica.com/place/Russia>.

² Stephen Covington, "The Culture of Strategic Thought Behind Russia's Modern Approaches to Warfare," *Defense and Intelligence Projects* (Cambridge, 2016).

³ Covington.

⁴ Sergey Sukhankin, *Russian Private Military Contractors in Sub-Saharan Africa: Strengths, Limitations and Implications*, 2020, Hlm. 6-7

⁵ Jumah F. Dakheel, "The Impact of the Collapse of the Soviet Union on Libya Foreign Policy within Period from 1991 to 2003" (The Nottingham Trent University, 2014). Hlm. 141

⁶ Anna Borchevskaya, "Russia's Growing Interests in Libya," *Policy Analysis-The Washington Institute for Near East Policy*, 2020, <https://www.washingtoninstitute.org/policy-analysis/russias-growing-interests-libya>.

Pada tahun 2011, pergolakan sipil antara rezim Qaddafi dan kelompok pro-demokrasi yang terjadi di Libya mengundang Resolusi PBB 1973 atau *Responsibility to Protect* (R2P) diterapkan oleh Dewan Keamanan PBB dengan menetapkan zona larangan terbang di wilayah udara Libya untuk mencegah serangan udara oleh pendukung Qaddafi yang bertubi-tubi terjadi kepada rakyat sipil. Adanya R2P ini membuat intervensi militer ke Libya oleh PBB dan *North Atlantic Treaty Organization* (NATO) semakin menguat, negara-negara yang terlibat dalam intervensi militer ini adalah AS, Inggris, dan Prancis.⁷ Selain aliansi NATO dan PBB, di pihak pendukung otoritas Libya ada Rusia, Tiongkok, dan negara-negara *African Union* yang terlibat dalam situasi di Libya. Rusia menanggapi intervensi oleh PBB dan NATO ini kekacauan lebih buruk daripada sekedar misi kemanusiaan di Libya.

Meskipun setelah tumbang rezim Qaddafi pihak NATO menurunkan intensitas pengaruhnya di Libya, pemerintahan sementara yang dibentuk PBB tetap berdiri di kawasan Tripoli, yang mana hal ini menjadi ancaman bagi Rusia untuk memperluas pengaruhnya. Namun, deklinasi dari aktifitas NATO di kawasan dapat dimanfaatkan oleh Rusia sebagai kesempatan untuk meningkatkan pengaruhnya di kawasan Afrika Utara dan Timur Tengah.

Selama beraktifitas di Libya, Rusia mengirimkan tentara PMC yang berada dibawah kendali kerabat pejabat Rusia.⁸

⁷ Ramesh Thakur, "Libya and the Responsibility to Protect: Between Opportunistic Humanitarianism and Value-Free Pragmatism," *Security Challenges* 7, no. 4 (2011): 13–25, d:%5CCitavi 5%5CProjects%5CResponsibility%5CCitavi Attachments%5CThakur 2011 - Libya and the Responsibility.pdf.

⁸ Service Congressional Research, *Russian Private Military Companies (PMCs)*, 2020.

⁹ Service Congressional Research.

Besarnya kendali dari kerabat pemerintahan berpengaruh secara signifikan dalam intensitas aktifitas PMC di berbagai negara. PMC yang digunakan Rusia adalah tentara dari *The Wagner Group*.⁹ Pemilik dari perusahaan Wagner merupakan mantan tentara pasukan khusus Rusia, yaitu Dmitry Utkin. Secara operasional, Wagner dikelola oleh seorang pengusaha bernama Yevgeny Prigozhin. Kedekatannya dengan Presiden Putin membuat ia memutuskan untuk memanfaatkan bisnis jasa militer sebagai agenda dari keamanan nasional Rusia.¹⁰

Dalam penggunaannya, PMC kerap dikecam oleh berbagai aktor internasional, sebab PMC tidak memiliki payung hukum dan dituding sebagai bentuk pelanggaran hukum internasional.¹¹ Namun Rusia memanfaatkan perdebatan dilema mengenai definisi dari *mercenaries* dan *private military company* dalam aturan-aturan tersebut sehingga Rusia tetap menggunakan PMC untuk menjadi alat perwujudan kepentingannya.

KERANGKA TEORI

Perspektif Realisme Neoklasik

Penelitian ini menggunakan perspektif realisme neoklasik. realisme neoklasik merupakan perspektif yang lebih dalam menjelaskan mengenai proses kebijakan luar negeri, khususnya dalam ruang lingkup keamanan pada pemikiran realisme.

Perspektif ini berlandaskan pada asumsi realisme klasik yang mana kebijakan

¹⁰ R. Kim Cragin dan Lachlan MacKenzie, "Russia's Escalating Use of Private Military Companies in Africa," Strategic Insights Institute for National Strategic Studies, 24 November 2020, <https://inss.ndu.edu/Media/News/Article/2425797/russias-escalating-use-of-private-military-companies-in-africa/>. diakses pada 2 Februari 2021.

¹¹ Kimberly Marten, "Russia's use of semi-state security forces : the case of the Wagner Group," *Post-Soviet Affairs* 35, no. 3 (2019): 181–204, <https://doi.org/10.1080/1060586X.2019.1591142>.

luar negeri suatu negara paling utama didorong oleh faktor *power* negara tersebut di dalam sistem internasional yang anarki, khususnya dalam memperoleh kapabilitas *power* secara relatif.¹² Selain itu realisme neoklasik berasumsi bahwa keseluruhan *power* tersebut memberi dampak pada kebijakan luar negeri.¹³ Perspektif realisme neoklasik menawarkan kerangka berpikir lebih dalam mengenai negara sebagai unit yang membuat keputusan kebijakan luar negeri melalui proses yang kompleks dengan melibatkan variabel domestik (seperti pemerintahan negara, elit negara, dan kelompok kepentingan pemerintah), dan juga memperhitungkan keadaan sistem internasional yang dapat mempengaruhi tindakan suatu negara.

Pendekatan Model Aktor Rasional

Pendekatan model aktor rasional merupakan pendekatan yang menjelaskan pertimbangan rasional suatu negara dalam memutuskan kebijakan luar negeri. Pilihan-pilihan rasional yang ditetapkan oleh sebuah negara, dikategorikan menjadi beberapa komponen, yaitu: (1) tujuan dan sasaran, yang mana dalam pilihan rasional perwujudan kepentingan nasional dan keamanan nasional dikategorikan secara jelas untuk tujuan strategis; (2) opsi, yang merupakan berbagai variasi pilihan tindakan yang relevan dengan masalah strategis; (3) konsekuensi, yang merupakan serangkaian konsekuensi dari tindakan-tindakan alternatif yang memberikan manfaat dalam hal tujuan dan sasaran strategis; (4) Pilihan, yang merupakan pilihan rasional dengan

maksimalisasi nilai konsekuensi tertinggi sesuai dengan tujuan dan sasaran strategis.¹⁴ Keempat komponen ini memproyeksikan pilihan rasional yang diputuskan suatu negara.

Level Analisis: Negara

Dalam lingkup realisme, level analisis negara merupakan suatu unit yang kuat dan otonom dengan kemampuan untuk memperhitungkan sumber daya dari masyarakatnya dan membebaskan tindakannya pada masyarakat.¹⁵ Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan level analisis negara yang dilandasi oleh perspektif realisme neoklasik. Perspektif ini menelaah bahwa aktor negara dapat mempengaruhi kompleksitas dalam menetapkan tindakan dan kebijakan luar negeri khususnya dalam bidang keamanan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa analisis dokumen, mengumpulkan dan menghubungkan teori, maupun data dari literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan penelitian seperti buku, jurnal, tulisan ilmiah, dan beberapa situs internet.

PEMBAHASAN

Dinamika Keamanan Kawasan Afrika Utara dan Timur Tengah

Kompleksitas konflik keamanan di kawasan *Middle East and North Africa* (MENA) mulai meluas pasca peristiwa *Arab Spring*. Kompleksitas keamanan di kawasan secara keseluruhan meliputi:¹⁶ (1) tata kelola

¹² Gideon Rose, "Neoclassical Realism and Theories of Foreign Policy," ed. oleh Michael E Brown et al., *World Politics* 51, no. 1 (1998): 144–72, <http://www.jstor.org/stable/25054068>.

¹³ Steven E. Lobell, Norrin M. Ripsman, dan Jeffrey W. Taliaferro, ed., *Neoclassical Realism, the State, and Foreign Policy* (New York, 2009). Hlm. 21

¹⁴ Graham T Allison, *Essence of Decision: Explaining the Cuban Missile Crisis* (Boston: Little, Brown and Company, 1971). Hlm. 33

¹⁵ Robert Jackson dan Georg Sorensen, *Introduction to International Relations: Theories and Approaches* (Oxford: Oxford University Press, 2013), <https://doi.org/10.1002/9781118574362.ch8>. hlm. 455

¹⁶ Anthony H Cordesman, "The Middle East and North Africa in International Relations The Changing Dynamics of Regional and National Security," Januari 2022, <https://www.csis.org/analysis/military-dynamics-middle-east-and-north-africa>.

pemerintahan yang lemah hingga buruk; (2) pembangunan ekonomi secara keseluruhan dan pemerataan distribusi pendapatan yang tidak mumpuni; (3) minimnya lapangan kerja dan penciptaan lapangan kerja bagi kaum muda; (4) meningkatnya ekstrimisme; (5) ketergantungan yang berlebihan pada ekspor minyak bumi di era reaksi yang aktif terhadap perubahan iklim, imigrasi, dan pembangunan berkelanjutan; (6) perlombaan senjata yang berlangsung sejak Perang Iran-Irak; (7) meningkatnya pengaruh kekuatan besar di kawasan yang mempengaruhi stabilitas negara di kawasan.

Dengan kondisi tersebut, tatanan politik dan perekonomian regional secara meluas tengah menghadapi lingkaran krisis yang tidak terhentikan.¹⁷ Ketidakstabilan keamanan kawasan MENA juga dipengaruhi oleh adanya intervensi eksternal yang mempengaruhi proses transformasi politik kawasan. Intervensi eksternal berupa doktrin liberasi dan demokrasi oleh berbagai aktor yang terlibat seperti AS dan NATO menjadi lahan konflik kepentingan yang melibatkan aktor non-negara intraregional. Perbedaan posisi kepentingan yang berusaha dicapai oleh beragam aktor internasional mengakibatkan terkendalanya reformasi politik.¹⁸ Sehingga kawasan tersebut menghasilkan kondisi eksternalitas keamanan bagi sistem internasional secara luas.

Perang Proxy di Libya

Pasca peristiwa Arab Spring, pada tahun 2011 Libya terbawa dalam pergolakan perang sipil dan pemberontakan rezim otoriter Muammar Khadafi. Pemberontakan yang dipengaruhi oleh peristiwa Arab Spring

ini tidak berjalan seperti di negara-negara lainnya dalam kawasan MENA. Di Libya, pendukung pemerintahan Khadafi kerap merespon para pemberontak secara represif dan brutal hingga melibatkan pembunuhan rakyat sipil yang menjadi oposisi.¹⁹

Beberapa konsekuensi signifikan yang diwarisi adalah: Pertama, tidak ada struktur negara yang terbentuk secara jelas setelah perang saudara pada 2011, hanya ada entitas keamanan seperti milisi untuk menegaskan kembali atribut negara; Kedua, identitas dan loyalitas sub-negara (etnis, kesukuan, dan pengakuan) terbukti jauh lebih efektif dalam menentukan pola loyalitas dan kontrol, yang telah membuktikan kemampuan negara untuk bertahan dan menjalankan kekuasaan sewenang-wenang dalam merebut atribut negara; Ketiga, hanya karena aktor eksternal membutuhkan akses ke sumber daya material negara, khususnya minyak dan gas, membuat aktor negara dan non-negara berkomplot dalam mempertahankan struktur formal negara.²⁰ Konsekuensi ini tentunya menjadi bukti bahwa Libya merupakan negara yang masih berada dalam pergolakan sipil dan rentan terhadap intervensi internasional sebagai warisan dari ketidaksempurnaan reformasi politik peristiwa Arab Spring.

Kekayaan sumber daya hasil minyak dan gas di Libya yang bernilai 1 miliar dollar AS per tahun tentunya menjadi daya tarik bagi berbagai negara.²¹ Beberapa diantaranya adalah negara-negara NATO dan Rusia. Pasca keterlibatan Rusia dalam perang sipil di Suriah tahun 2015, Rusia menilai Khalifa Haftar sebagai klien potensial bagi perdagangan senjata dibawah pemerintahan

¹⁷ Cordesman. Hlm. 9

¹⁸ Bülent Aras dan Şaban Kardaş, "Geopolitics of the New Middle East: Perspectives from Inside and Outside," *Journal of Balkan and Near Eastern Studies* 23, no. 3 (2021): 397–402,

¹⁹ Barbara Lipietz dan Marcelo Lopes De Souza, "The Arab Spring and the City," *Forum* 15, no. 6 (2011): 618–24,

²⁰ George Joffé, "Where does Libya go now?," *Journal of North African Studies* 25, no. 1 (2020): 1–7,

²¹ Repositori UPNVJ, "Repositori Skripsi Kepentingan Prancis dalam Penyelesaian Konflik di Libya" (Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, n.d.). Hlm. 7

Vladimir Putin.²² Keberhasilannya dalam perang proxy di Suriah menjadikan Rusia sebagai negara yang berpengaruh kuat di Mediterania ditengah embargo PBB terhadap Libya. Terlebih lagi, Rusia merupakan aktor pesaing NATO di kawasan yang menentang embargo Libya. Pengaruh Rusia di kawasan Mediterania tentunya disambut baik oleh Khalifa Haftar, dengan adanya potensi persaingan kedua aktor tersebut, Haftar dapat dengan mudah mendapat dukungan persenjataan untuk merebut kekuasaan di Libya jika menjalin hubungan baik dengan Rusia. Adanya kesinambungan dalam kepentingan antara Haftar dengan Rusia inilah yang menjadi faktor bagi perkembangan perang proxy di Libya pada tahun-tahun selanjutnya.

Landasan Strategis Rusia

Pada tahun 2015, Vladimir Putin mengeluarkan *National Security Strategy* atau NSS 2015. Dokumen NSS 2015 ini memberikan perhatian secara signifikan mengenai keamanan internal Rusia, yang mana secara spesifik mengenai terorisme, nasionalis radikal dan fanatisme agama, separatisme, kejahatan terorganisir, dan korupsi.²³ Dalam mewujudkan strategi pada sektor-sektor keamanan nasional tersebut, Rusia akan mengupayakan pertumbuhan ekonomi dengan mengamankan aset-aset ekonomi nasional yang ada di dalam negaranya maupun yang berada di luar wilayahnya, serta meningkatkan pengembangan potensi teknik-ilmiah negara, termasuk dalam bidang keamanan dan militer.

Meskipun Rusia tidak menyampaikan mengenai kompetisi pasca perang dingin dalam NSS 2015, tidak dapat dipungkiri

bahwa Rusia tetap menjadikan NATO dan AS, sebagai saingannya dalam kompetisi pengaruh di sistem internasional. Mengenai ancaman yang telah disebabkan oleh aliansi NATO dan AS di beberapa kawasan, Rusia secara jelas menuliskan hal ini dalam NSS 2015, bagian 2, No. 15 yang menyatakan pengembangan potensi militer NATO dan perkembangannya, serta lokasi infrastruktur militernya yang lebih dekat ke perbatasan Rusia menciptakan ancaman bagi keamanan nasional.²⁴ Bagi Rusia, praktik penggulingan rezim yang dilakukan NATO dan AS di kawasan MENA memprovokasi ketidakstabilan dan perluasan ekstremisme. NSS 2015 ini pula yang menjadi landasan bagi Rusia dalam mewujudkan kepentingan geopolitiknya untuk menghalau kekuatan NATO di MENA, khususnya Libya.

Perluasan Pengaruh Rusia melalui Kampanye Anti-imperialisme Barat dan Anti-radikalisme

Tujuan keseluruhan dari kebijakan luar negeri Rusia adalah untuk menjadi kekuatan dunia, dan mendapatkan pengaruh atas kawasan MENA adalah salah satu sarana untuk mencapai tujuan itu. Sebagaimana dinyatakan dengan jelas dalam NSS 2015, Rusia menganggap kawasan MENA sebagai kawasan prioritas untuk kegiatan bermitra yang ekstensif. Dapat dikatakan bahwa pengaruh Rusia terhadap negara-negara ini secara signifikan semakin kuat karena (1) pendekatan de-ideologis, (2) bantuan dalam bentuk pinjaman jangka panjang untuk pembangunan pembangkit listrik tenaga nuklir serta pasokan senjata, dan (3) sikap anti-imperialisme Barat, yang mencerminkan

²² George Joffé, "Libya: the new geopolitical arena," *Journal of North African Studies* 00, no. 0 (2020): 681–88,

²³ Alexander Sergunin, *Explaining Russian Foreign Policy Behavior: Theory and Practice* (Stuttgart: ibidem press, 2016),

²⁴ The Russian Security Council, "Strategiya Natsionalnoy Bezopasnosti Rossiiskoi Federatsii," Pub. L. No. 683 (2015), <http://static.kremlin.ru/media/acts/files/0001201512310038.pdf>.

kepentingan Arab dan Iran (Islam).²⁵ Kebijakan Rusia terhadap kawasan MENA menggabungkan premis penting, bersifat non-intervensi, dan menarik bagi rezim otokratis di kawasan tersebut yang menolak demokrasi intervensionis liberal gaya Barat.

Kampanye Anti-imperialisme Barat ini dilakukan Rusia dengan menjalin kemitraan bersama kelompok-kelompok lokal negara-negara MENA (seperti Hizbullah, Fatah, Hamas, dan lainnya), sehingga dengan pendekatan yang non-intervensionis, kelompok-kelompok ini dapat membantu Rusia dalam memperluas pengaruhnya di kawasan.²⁶ Sehingga, Rusia dapat dikatakan telah mengoptimalkan berbagai opsi untuk mengambil “hati” para aktor negara dan non-negara di kawasan MENA yang berdampak pada perluasan pengaruhnya.

Kepentingan Perluasan Pasar Perdagangan Senjata dan Ekonomi di Kawasan

Salah satu kepentingan geopolitik Rusia adalah kepentingan perdagangan senjata di kawasan, yang mana kepentingan ini dapat mendukung perekonomian Rusia untuk modernisasi militernya. Dengan berjalannya kemitraan antara Rusia dan negara-negara di kawasan MENA, Rusia menjadi salah satu pengeksport senjata terbesar. Terlebih lagi pengaruh Rusia mulai menguat di jalur perdagangan yang meliputi kawasan MENA dan Laut Mediterania melalui Libya.

Kawasan MENA menjadi salah satu kawasan importir terbesar senjata dari Rusia dengan persentase 44% dari tahun 2017 hingga 2021.²⁷ Bagi negara-negara MENA, memperoleh senjata dari Rusia tentunya menguntungkan. Hal ini memungkinkan mereka untuk mendiversifikasi sumber pasokan senjata mengingat AS juga merupakan salah satu eksportir ke kawasan MENA.²⁸ Dengan adanya diversifikasi dalam pasokan senjata, maka negara-negara di kawasan menjadi kurang bergantung pada pemasok dari Barat. Peningkatan perdagangan senjata dan perekonomian oleh Rusia di kawasan MENA dapat mempengaruhi penguasaan Rusia terhadap negara *grey zone* seperti Libya. Meskipun perdagangan senjata di Libya ditemui hambatan karena adanya embargo, Rusia dapat memperluas pengaruhnya melalui penguasaan perdagangan di kawasan.²⁹ Sehingga nantinya keuntungan yang diperoleh dari perluasan perdagangan senjata di kawasan dapat digunakan untuk memperkuat posisi Rusia di Libya dan Laut Mediterania.

Kepentingan Pengendalian Pengaruh Politik dan Ekonomi di Libya

Setelah keberhasilan Rusia di Suriah pada tahun 2015, Libya menjadi negara Mediterania kedua yang semakin menjadi prioritas bagi Rusia. Bagi Rusia, Libya merupakan negara untuk mempromosikan kepentingan energi mereka, menjual senjata dan menantang dominasi Barat atas jalur

²⁵ László Póti, “Russian Policies Towards The MENA Region,” Middle East and North Africa Regional Architecture (Budapest, 2018).

²⁶ Dr. Mark N. Katz, “Russian Strategic Intentions A Strategic Multilayer Assessment (SMA) White Paper: Chapter II Russian Activities in the Middle East,” 2019, <http://nsiteam.com/sma-publications/>.

²⁷ Pieter D. Wezeman, Alexandra Kuimova, dan Siemon T. Wezeman, “Trends In International Arms Transfers, 2021” (Solna, 2021), https://www.sipri.org/sites/default/files/2022-03/fs_2203_at_2021.pdf. Hlm. 6

²⁸ Alexandra Kuimova, “Russia’s Arms Exports to the MENA Region: Trends and Drivers,” IEMed Policy Brief, 2019,

<https://www.iemed.org/publication/russias-arms-exports-to-the-mena-region-trends-and-drivers/>.

²⁹ Hamidreza Azizi, “Russian Arms Trade Approach in the Middle East and North Africa (MENA): Economic and Strategic Aspects,” *Geopolitics Quarterly* 14, no. 4 (2019): 84–103.

perdagangan Mediterania. Setelah itu, pada tahun 2016 selama pertemuan dengan pejabat Rusia, Khalifa Haftar telah menjadi importir dalam pembelian senjata Rusia di tengah embargo senjata yang diberlakukan oleh Dewan Keamanan PBB terhadap Libya.³⁰ Meskipun menemukan kendala, pada Agustus 2017 Rusia mengirim senjata darat serta helikopter ke Libya untuk membantu Tentara Nasional Libya yang dipimpin oleh Haftar.³¹ Berdasarkan laporan SIPRI yang tersedia tentang pembelian senjata Libya, sejak tahun 2013, Rusia mengeksport senjata berat senilai \$36 juta sebagai pengeksport senjata utama ke negara itu, sementara AS telah menghentikan transfer senjata ke Libya pada saat itu.³² Bagi Rusia, pengiriman senjata yang ditujukan kepada kelompok Tentara Nasional Libya merupakan taktik untuk menumpas terorisme dan intervensi Barat yang mana kelompok ini dapat menekan kelompok ekstrimis yang ada di Libya.³³

Saat ini, kepentingan Rusia di Libya semakin meningkat. Pertama, Rusia ingin mengembangkan Khalifa Haftar, atau alternatif yang layak, menjadi klien yang bergantung pada Rusia di masa depan. Kedekatan Rusia dengan Khalifa Haftar dan Tentara Nasional Libya dapat membangun jaringan patronase untuk memfasilitasi tujuan Rusia jangka panjang, terutama dalam kompetisi politik dan ekonomi negara-negara yang tertekan. Jika Rusia mampu membantu Tentara Nasional Libya dalam mempertahankan wilayah Benghazi, Sirte, dan Tobruk di Libya, maka dengan berbagai kerja sama tadi dapat membuka pintu bagi Rusia untuk lebih mengontrol situasi di Libya.

Kedua, Rusia ingin merevitalisasi investasi yang terhenti di sektor energi Libya dan mengembangkan peluang komersial baru. Perusahaan-perusahaan Rusia tampaknya memiliki investasi yang sah di industri minyak Libya yang masih baru bangkit dari keterpurukan pasca penggulingan Khadafi. Selain itu, Libya menawarkan peluang yang berpotensi baru dan menguntungkan melalui kontrak pertahanan dan prospek ekonomi lainnya. Ketiga, Rusia ingin mengamankan pangkalan di sepanjang Sayap Selatan NATO.³⁴ Dapat dilihat bahwa Rusia ingin menggunakan kehadirannya di Libya untuk menekan dan mengingatkan NATO bahwa ia mempertahankan jangkauan globalnya meskipun dalam perhitungan kekuatan tradisional.

Keentingan Penguasaan Aset Pertambangan Minyak dan Gas di Libya

Persebaran tambang minyak dan gas di Libya tak hanya memberikan daya tarik bagi Rusia, lebih jauh lagi hal tersebut merupakan ambisi untuk merevitalisasi warisan Uni Soviet di Libya melalui investasi perusahaan negara. Pada tahun 2015, Khalifa Haftar meminta bantuan Rusia untuk mendukung perlengkapan perang sipil, sebagai gantinya, ia berjanji untuk memberi Rusia kesepakatan energi dan akses pelabuhan potensial, yaitu akses Benghazi. Putin menerima tawaran itu dan mulai memberikan dukungan militer kepada pemerintah Haftar di Tobruk, dukungan diplomatik di PBB, dan bahkan uang cetakannya sendiri.³⁵ Pada Januari 2017, ia diundang untuk mengunjungi satu-satunya kapal induk Rusia yang pulang dari perairan Suriah, setelah pertemuan ini Haftar

³⁰ Azizi.

³¹ Azizi.

³² Pieter D. Wezeman, Alexandra Kuimova, dan Siemon T. Wezeman, "Trends In International Arms Transfers, 2021."

³³ Azizi, "Russian Arms Trade Approach in the Middle East and North Africa (MENA): Economic and Strategic Aspects."

³⁴ Thomas D. Arnold, "Exploiting Chaos: Russia in Libya | Center for Strategic and International Studies," diakses 1 Juli 2022, <https://www.csis.org/blogs/post-soviet-post/exploiting-chaos-russia-libya>.

³⁵ Borchevskaya, "Russia's Growing Interests in Libya."

menjanjikan akses tambahan ke Rusia selama beroperasi di Libya. Pada tahun yang sama, Rusia menerbangkan puluhan tentara Haftar yang terluka ke Rusia untuk perawatan. Lalu pada November 2018, Haftar mengunjungi Moskow lagi.³⁶ Hubungan antara Rusia dengan Khalifa Haftar yang terus menguat dan saling menguntungkan keduanya mempengaruhi kekuasaan dan akses Rusia ke Libya.

Selain itu, pertambangan minyak dan gas warisan Uni Soviet yang ada di Libya penting untuk direvitalisasi oleh Rusia sebelum dikuasai oleh NATO. Dari pertambangan yang tersebar di Libya, beberapa diantaranya memiliki pipa yang mengalir langsung melalui Laut Mediterania menuju Eropa, khususnya Italia. Aset-aset yang tersebar ini menyimpan potensi ekspor minyak dan gas ke Eropa.³⁷ Rusia yang memiliki ambisi dalam meningkatkan perekonomiannya untuk mewujudkan tujuan modernisasi militer dapat memanfaatkan potensi yang dihasilkan dari penguasaan terhadap aset-aset minyak dan gas, hal ini tentunya akan berpengaruh pada perluasan pasar minyak dan gas Rusia ke Eropa. Seluruh peluang investasi tersebut dimanfaatkan oleh Rusia dan Libya dalam mengontrol situasi konflik di Libya. Melalui perusahaan *National Oil Company* Libya telah ditandatangani serangkaian perjanjian pengambilalihan minyak mentah secara langsung dengan perusahaan Rosneft milik Rusia untuk mendorong investasi asing dan meningkatkan produksi minyak Libya.³⁸ Dengan meningkatnya peluang investasi dan akses untuk perdagangan senjata, Rusia semakin dilihat sebagai pemain kunci dalam membujuk Khalifa Haftar, untuk berkompromi atas peran masa depan dalam

pemerintahan konsensus baru dan berperan dalam memenuhi kepentingan geopolitik Rusia di kawasan.

PMC Wagner ke Libya: Kontroversi Ilusi Legalitas dan Opsi Penyangkalan

Dalam merumuskan kebijakan luar negeri, Rusia melibatkan berbagai aktor eksekutif untuk menentukan pilihan kebijakan strategis. Dalam proses perumusan kebijakan, Rusia melibatkan tiga komponen pemerintahan, yaitu: federal, regional, dan lokal. Dalam level federal meliputi Presiden dan kementerian, yang mana level ini sangat menentukan secara strategis arah kepentingan nasional Rusia.³⁹ Dalam level regional dan lokal, Rusia melibatkan aktor non-negara yaitu aktor pada sektor bisnis dan *think-tank*.⁴⁰

Mengenai PMC Wagner, pemanfaatannya oleh Rusia diawali dengan kedekatan pengusaha industri pertahanan, yaitu sosok Yevgeny Prigozhin, pendana PMC Wagner yang merupakan kerabat dekat Putin. Prigozhin kerap kali hadir dalam pertemuan level federal bersama Menteri Pertahanan. Industri yang dikelola oleh Prigozhin dan keberhasilan investasinya di Suriah berhasil meyakinkan Rusia untuk menjadikan PMC Wagner sebagai alat perwujudan kebijakan luar negeri dan kepentingan geopolitik Rusia di kawasan MENA.

Pengiriman PMC Wagner ke Libya menuai hasil kontroversial, hal ini disebabkan oleh kelenturan Rusia dalam memanfaatkan celah pada hukum internasional sehingga banyak negara yang mengecamnya. Menilai dari legalitas, Rusia sendiri tidak memiliki kerangka hukum atau peraturan untuk PMC, dan *Russian Criminal Code* Rusia melarang partisipasi tentara

³⁶ Borchevskaya.

³⁷ Joffé, "Libya: the new geopolitical arena."

³⁸ Warsaw Institute, "Russia Resumes Oil Production In Libya," 2021, <https://warsawinstitute.org/russia-resumes-oil-production-libya/>.

³⁹ Sergunin, *Explaining Russian Foreign Policy Behavior: Theory and Practice*. Hlm. 169

⁴⁰ Sergunin.

bayaran dalam konflik bersenjata.⁴¹ Dengan keleluasaan sebagai militer swasta tanpa batasan hukum internasional atau hukum nasional Rusia, PMC telah menjadi instrumen pelaksana kepentingan nasional dan kekuatan proxy di Libya. Lebih jauh lagi, menjaga PMC Wagner secara eksplisit tetap ilegal dapat memberikan keuntungan penyangkalan untuk Rusia. Bagi Putin, PMC Wagner dapat digunakan dalam mempertahankan penyangkalan atas tuduhan perlakuan negara Rusia yang dicap buruk oleh negara lain di suatu kawasan. Penyangkalan ini dapat didukung dengan adanya *criminal code* Rusia serta dokumen kerja sama resmi antara kementerian pertahanan dengan negara klien, sehingga ketika Rusia dituding menggunakan PMC, maka Rusia dapat memiliki opsi untuk menyangkalnya menggunakan pembuktian tersebut.

Pengiriman PMC Wagner ke Libya Terhadap Pengamanan Aset Ekonomi dan Militer Rusia

Pengiriman tentara PMC ke Libya telah dilakukan sejak tahun 2017 yang secara konvensional dilatar belakangi oleh adanya kerjasama diplomatik mengenai pertambangan minyak dan gas dengan Libya. Meskipun pada saat itu peran PMC Wagner tidak terlalu signifikan, namun PMC Wagner telah menjalankan misi beriringan dengan pengiriman PMC lainnya dari Rusia yaitu RSB-Group.⁴² Pada saat itu, peran PMC Wagner adalah memberi pengamanan terhadap aset geopolitik milik Rusia di fasilitas minyak, gas, infrastruktur, dan pelabuhan utama, termasuk Tobruk, Derna,

Benghazi, dan Sirte.⁴³ Aset-aset ini berpotensi menguntungkan Rusia untuk mendiversifikasi pasar minyak dan gas di kawasan MENA agar tidak bergantung sepenuhnya kepada AS. Selain itu, infrastruktur militer milik Rusia dan Libya yang diamankan oleh PMC dapat memperluas akses PMC menuju Timur Tengah. Mengukur keberhasilan di Suriah, Rusia berencana untuk mengekspansi jangkauan pengamanan PMC ke Suriah Barat bersama dengan kelompok Tentara Nasional Libya, khususnya dalam mengekspansi penjualan senjata.

Pengiriman PMC juga berpengaruh terhadap pelemahan pengaruh pemerintah sementara PBB di Tripoli pada tahun 2019. Setelah itu, Rusia mengerahkan hingga 800-1.200 personel PMC Wagner ke beberapa lokasi pelatihan, pangkalan militer, dan fasilitas energi dan infrastruktur utama pada awal 2020, melakukan berbagai misi penting untuk mendukung Haftar dan kepentingan geopolitik Rusia.⁴⁴ Peningkatan jumlah tentara PMC Wagner di fasilitas militer serta pertambangan di Libya akan berguna bagi perwujudan agenda geopolitik Rusia yang membutuhkan biaya besar.

PMC Wagner di Libya: Manifestasi Keuntungan Bagi Anggaran Pertahanan

Pasca aneksasi Krimea tahun 2014, Rusia dihadapkan dengan tantangan berupa sanksi ekonomi dari Barat, yang mana sanksi ini diterapkan terhadap Rusia sejak Juli 2014.⁴⁵ Tekanan sanksi ini mempengaruhi Rusia dalam beradaptasi terhadap kondisi keuangan negaranya, dengan diterapkannya sanksi perekonomian tersebut, Rusia

⁴¹ Nathaniel Reynolds, "Putin's Not-So-Secret Mercenaries: Patronage, Geopolitics, and the Wagner Group," 2019. Hlm. 4

⁴² Akram Kharief, "Wagner in Libya – combat and influence | Rosa Luxemburg Stiftung," 2020, <https://rosaluxna.org/publications/wagner-in-libya-combat-and-influence/>.

⁴³ Center for Strategic & International Studies, "Moscow's Mercenary Wars: The Expansion of

Russian Private Military Companies," [Russianpmcs](https://russianpmcs.csis.org/), diakses 15 Juli 2022, <https://russianpmcs.csis.org/>.

⁴⁴ Center for Strategic & International Studies.

⁴⁵ Edward Hunter Christie, "Sanctions after Crimea: Have they worked?," *NATO Review*, 2015, <https://www.nato.int/docu/review/articles/2015/07/13/sanctions-after-crimea-have-they-worked/index.html>.

tentunya mengalami deklinasi dalam prioritas pasar Eropa dan AS. Hal ini juga berdampak pada turunnya harga minyak dan gas milik Rusia secara signifikan. Selain itu, turunnya nilai Rubel juga berdampak pada meningkatnya inflasi di Rusia. Dalam menghadapi tantangan tersebut, berbagai anggaran negara harus diatur alokasinya oleh Rusia dengan melakukan penekanan di beberapa sektor, salah satunya adalah anggaran pertahanan. Dengan adanya tantangan tersebut, agenda geopolitik Rusia khususnya di Libya harus dilakukan secara strategis dengan memanfaatkan kemandirian finansial tentara PMC Wagner.

Maka dari itu, pengiriman PMC Wagner merupakan opsi paling optimal dalam memanfaatkan situasi di Libya. Hal ini dikarenakan PMC Wagner sebagai militer swasta memiliki aset pendanaan yang besar, sehingga kemandirian finansial dari PMC Wagner tidak akan mempengaruhi anggaran militer milik Rusia, dalam hal ini Rusia hanya memberikan penyediaan fasilitas medis untuk pemulihan tentara kombatan PMC Wagner yang terdampak konflik sipil di Libya. Lebih jauh lagi, hubungan antara tentara milik Prigozhin ini dengan kelompok pimpinan Khalifa Haftar dalam kepemilikan pertambangan minyak dan gas mendukung kuatnya pendanaan bagi PMC Wagner untuk memenuhi komponen militernya di Libya.

Pendana PMC Wagner memiliki aset besar sebagai hasil kontrak dengan Perdana Menteri Rusia tahun 2017, Dmitry Medvedev, dalam investasi berupa M-Invest. M-Invest merupakan proyek pertambangan emas di Sudan, yang mana dana dari proyek ini mengalir ke Prigozhin karena perusahaan M-Invest merupakan perpanjangan dari perusahaan katering militer miliknya.⁴⁶

Pendanaan dari M-Invest ini diyakini memperkaya kemandirian finansial PMC Wagner untuk beroperasi di Libya pada tahun 2018-2020, meskipun sempat terjadi keretakan antara Wagner dengan pemerintah Rusia karena masalah legalitas, keuntungan yang diperoleh oleh Rusia dan kepentingan geopolitik Rusia yang telah terbantu dengan kehadiran kelompok PMC Wagner di Libya mampu memperbaiki keretakan tersebut, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya keterlibatan PMC Wagner di Libya untuk mengamankan aset geopolitik Rusia sejak tahun 2019.

Hal yang menjadi efisiensi bagi anggaran pertahanan Rusia juga personil tentara nasional Rusia adalah dengan mengirimkan PMC Wagner ke Libya, Rusia tidak mengambil resiko untuk membiayai personil tentara nasionalnya, hal ini dikarenakan PMC Wagner bekerja secara kontrak, sehingga setelah kontrak tersebut selesai, maka Rusia tidak perlu memberikan tunjangan berkelanjutan. Pengiriman tentara PMC Wagner ke Libya juga meminimalisir resiko berkurangnya sumber daya manusia untuk pertahanan Rusia

Pengiriman PMC Wagner ke Libya terhadap Akses Kawasan Mediterania

Pada 2019-2020, kekuatan PMC Wagner di Libya semakin meningkat seiring dengan menguatnya kepemilikan Tentara Nasional Libya terhadap pelabuhan, pangkalan udara, dan pertambangan minyak dan gas di daerah-daerah krusial seperti Sirte, Benghazi, dan Tobruk. Tahun 2020, *United States Africa Command* (AFRICOM) melaporkan adanya peningkatan pengiriman alutsista PMC Wagner milik Rusia ke Libya, di beberapa Pangkalan Udara, yaitu Al-Khadim, Surt, dan Al-Jufra.⁴⁷ Pasokan militer

operations in Libya,” 2020, <https://www.africom.mil/pressrelease/33034/russia-and-the-wagner-group-continue-to-be-in>.

⁴⁶ Anna Borshchevskaya, “The Role of the Military in Russian Politics and Foreign Policy Over the Past 20 Years,” *Orbis* 64, no. 3 (1 Januari 2020): 434–46,

⁴⁷ United States Africa Command, “Russia and the Wagner Group continue to be involved in ground, air

tersebut hadir di Libya sebagai upaya pengamanan aset geopolitik milik Rusia.

Pangkalan Al-Jufra menjadi salah satu pangkalan udara utama bagi PMC wagner untuk memobilisasi pasokan militer. Posisi Al-Jufra yang strategis berada di Libya Tengah berfungsi sebagai landasan peluncuran pasukan grup Wagner untuk dukungan kekuatan udara Rusia dalam upaya perebutan Tripoli.⁴⁸ Penempatan Rusia di Pangkalan Udara Al Jufra mengungkapkan perluasan pasukan udara dan darat Rusia di Libya. Adanya perluasan melalui pangkalan udara yang berposisi strategis di Libya Tengah, maka pengiriman PMC Wagner ke Libya dapat semakin menguntungkan Rusia secara proxy untuk memperluas pengaruhnya di kawasan perairan Mediterania.

Selain penguasaan terhadap pangkalan udara, penguasaan terhadap pertambangan dan pelabuhan yang berposisi di Benghazi juga menjadi salah satu kunci dalam perebutan kekuasaan geopolitik di Mediterania. Selain Rusia, Mesir dan UEA ikut mendukung Tentara Nasional Libya dengan mengerahkan pasukan dari Suriah untuk memberantas terorisme serta mendorong mundur tentara Pemerintah Kesepakatan Nasional yang berada di wilayah utara Libya yang berbatasan dengan Laut Mediterania.⁴⁹ Bantuan militer dari PMC Wagner yang berupa tenaga kombatan dan pasokan senjata untuk mendukung Tentara Nasional Libya di pelabuhan Benghazi dan Sirte menjadikan pelabuhan tersebut dengan kuat dikuasai oleh kelompok pimpinan Khalifa Haftar yang secara strategis dapat menguntungkan basis akses Rusia ke Mediterania dan Timur Tengah.⁵⁰

⁴⁸ Center for Strategic & International Studies, "Moscow's Mercenary Wars: The Expansion of Russian Private Military Companies."

⁴⁹ Joseph S. Bermudez Jr., "Moscow's Next Front: Russia's Expanding Military Footprint in Libya | Center for Strategic and International Studies," 2020,

Dengan terbukanya akses wilayah Laut Mediterania bagi Rusia dan PMC Wagner, maka Rusia selain memperoleh keuntungan dari perluasan pengaruh, keuntungan dalam mobilitas kekuatan udara dan lautan melalui wilayah Mediterania ke Suriah dapat berdampak pada meningkatnya penjualan senjata Rusia ke wilayah Timur Tengah. Dengan didukung oleh Mesir dan UEA, Rusia dan PMC Wagner juga dapat memberi tantangan baru bagi AS dan NATO di kawasan MENA sebagai pesaing dan penyeimbang kekuatan (*balance of power*) dari permainan geopolitik yang ada di kawasan, sehingga menjadikan hal ini sebagai salah satu batu loncatan bagi Rusia untuk memperoleh status sebagai ancaman bagi NATO di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang melandasi keputusan Rusia untuk mengirimkan PMC Wagner ke Libya pada tahun 2017-2020. Salah satu faktor utamanya adalah keinginan untuk melindungi kepentingan geopolitik dan memperluas pengaruh di kawasan Afrika Utara dan Timur Tengah (MENA).

Dengan mengirimkan PMC Wagner, Rusia secara optimal memperoleh *hard power* berupa penguasaan terhadap fasilitas militer, perdagangan senjata, dan dukungan tentara nasional Libya pimpinan Haftar. Selain itu, Rusia memperoleh *soft power* melalui berupa perluasan pengaruhnya. Perolehan *power* tersebut telah mewujudkan orientasi Rusia untuk mengamankan kepentingan geopolitik yang meliputi:

<https://www.csis.org/analysis/moscows-next-front-russias-expanding-military-footprint-libya>.

⁵⁰ Federica Saini Fasanotti, "Russia and Libya: A brief history of an on-again-off-again friendship," 2016, <https://www.brookings.edu/blog/order-from-chaos/2016/09/01/russia-and-libya-a-brief-history-of-an-on-again-off-again-relationship/>.

kepentingan modernisasi militer, stabilisasi politik, dan perolehan akses Mediterania untuk perdagangan senjata yang lebih luas.

Berdasarkan komponen rasionalitas kebijakan luar negeri, maka Rusia telah memenuhi: Pertama, Rusia telah menentukan orientasi yang menjadi prioritas kepentingan keamanannya melalui Dokumen Strategi Keamanan Nasional Rusia 2015 yang secara eksplisit menyampaikan tujuan modernisasi militer dengan melibatkan berbagai komponen keamanan secara menyeluruh. Kedua, Rusia telah mempertimbangkan tindakan yang strategis dan relevan dengan situasi yang dihadapi, seperti konflik sipil di Libya yang dimanfaatkan Rusia untuk meningkatkan perdagangan senjatanya yang dapat membantu dalam memenuhi kepentingan modernisasi militer tanpa harus mengambil resiko pada anggaran militernya. Ketiga, Rusia telah menilai konsekuensi yang akan diperolehnya, pengerahan PMC Wagner ke Libya merupakan tindakan alternatif untuk mengelola anggaran keamanan yang sempit. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa pengiriman PMC Wagner ke Libya merupakan cara yang tepat bagi Rusia untuk memperoleh keuntungan secara optimal bagi kepentingan geopolitiknya di kawasan MENA.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Covington, Stephen. "The Culture of Strategic Thought Behind Russia's Modern Approaches to Warfare." *Defense and Intelligence Projects*. Cambridge, 2016.
- Graham T Allison. *Essence of Decision: Explaining the Cuban Missile Crisis*. Boston: Little, Brown and Company, 1971.
- Jackson, Robert, dan Georg Sorensen. *Introduction to International Relations: Theories and Approaches*. Oxford: Oxford University Press, 2013.

Lobell, Steven E., Norrin M. Ripsman, dan Jeffrey W. Taliaferro, ed. *Neoclassical Realism, the State, and Foreign Policy*. New York, 2009.

Sergunin, Alexander. *Explaining Russian Foreign Policy Behavior: Theory and Practice*. Stuttgart: ibidem press, 2016.

Jurnal

- Aras, Bülent, dan Şaban Kardaş. "Geopolitics of the New Middle East: Perspectives from Inside and Outside." *Journal of Balkan and Near Eastern Studies* 23, no. 3 (2021): 397–402.
- Azizi, Hamidreza. "Russian Arms Trade Approach in the Middle East and North Africa (MENA): Economic and Strategic Aspects." *Geopolitics Quarterly* 14, no. 4 (2019): 84–103.
- Borshchevskaya, Anna. "The Role of the Military in Russian Politics and Foreign Policy Over the Past 20 Years." *Orbis* 64, no. 3 (1 Januari 2020): 434–46.
- Joffé, George. "Libya: the new geopolitical arena." *Journal of North African Studies* 00, no. 0 (2020): 681–88.
- . "Where does Libya go now?" *Journal of North African Studies* 25, no. 1 (2020): 1–7.
- Lipietz, Barbara, dan Marcelo Lopes De Souza. "The Arab Spring and the City." *Forum* 15, no. 6 (2011): 618–24.
- Marten, Kimberly. "Russia's use of semi-state security forces: the case of the Wagner Group." *Post-Soviet Affairs* 35, no. 3 (2019): 181–204.
- Rose, Gideon. "Neoclassical Realism and Theories of Foreign Policy." Diedit oleh Michael E Brown, Thomas J Christensen, Randall L Schweller, William Curti Wohlforth, dan Fareed Zakaria. *World Politics* 51, no. 1 (1998): 144–72.
- Thakur, Ramesh. "Libya and the Responsibility to Protect: Between Opportunistic Humanitarianism and Value-Free Pragmatism." *Security*

Challenges 7, no. 4 (2011): 13–25.

Laporan

Alexandra Kuimova. “Russia’s Arms Exports to the MENA Region: Trends and Drivers.” IEMed Policy Brief, 2019. <https://www.iemed.org/publication/russia-as-arms-exports-to-the-mena-region-trends-and-drivers/>.

Borchevskaya, Anna. “Russia’s Growing Interests in Libya.” Policy Analysis-The Washington Institute for Near East Policy, 2020. <https://www.washingtoninstitute.org/policy-analysis/russias-growing-interests-libya>.

Cordesman, Anthony H. “The Middle East and North Africa in International Relations The Changing Dynamics of Regional and National Security ,” Januari 2022. <https://www.csis.org/analysis/military-dynamics-middle-east-and-north-africa>.

Edward Hunter Christie. “Sanctions after Crimea: Have they worked?” NATO Review, 2015. <https://www.nato.int/docu/review/articles/2015/07/13/sanctions-after-crimea-have-they-worked/index.html>.

Joseph S. Bermudez Jr. “Moscow’s Next Front: Russia’s Expanding Military Footprint in Libya | Center for Strategic and International Studies,” 2020. <https://www.csis.org/analysis/moscows-next-front-russias-expanding-military-footprint-libya>.

Katz, Dr. Mark N. “Russian Strategic Intentions A Strategic Multilayer Assessment (SMA) White Paper: Chapter II Russian Activities in the Middle East,” 2019. <http://nsiteam.com/sma-publications/>.

Pieter D. Wezeman, Alexandra Kuimova, dan Siemon T. Wezeman. “Trends In International Arms Transfers, 2021.” Solna, 2021. <https://www.sipri.org/sites/default/files/>

2022-03/fs_2203_at_2021.pdf.

Póti, László. “Russian Policies Towards The MENA Region.” Middle East and North Africa Regional Architecture. Budapest, 2018.

Reynolds, Nathaniel. “Putin’s Not-So-Secret Mercenaries: Patronage, Geopolitics, and the Wagner Group,” 2019.

Dokumen Resmi

The Russian Security Council. Strategiya Natsionalnoy Bezopasnosti Rossiiskoi Federatsii, Pub. L. No. 683 (2015). <http://static.kremlin.ru/media/acts/files/0001201512310038.pdf>.

Publikasi Situs

Center for Strategic & International Studies. “Moscow’s Mercenary Wars: The Expansion of Russian Private Military Companies.” Russianpmcs. Diakses 15 Juli 2022. <https://russianpmcs.csis.org/>.

Dewdney, J. C. , McCauley, . Martin , Medvedkov, . Yuri V. , Taruskin, . Richard , Hosking, . Geoffrey Alan , Wachtel, . Andrew B. , Lieven, . Dominic , Seton-Watson, . Hugh , Keenan, . Edward Louis , Riasanovsky, . Nicholas V. , Raeff, . Marc , Hellie, ., . Olga L.. “Russia.” Britannica Encyclopedia, 2022. <https://www.britannica.com/place/Russia>.

Federica Saini Fasanotti. “Russia and Libya: A brief history of an on-again-off-again friendship,” 2016. <https://www.brookings.edu/blog/order-from-chaos/2016/09/01/russia-and-libya-a-brief-history-of-an-on-again-off-again-friendship/>.

Khariief, Akram. “Wagner in Libya – combat and influence | Rosa Luxemburg Stiftung,” 2020. <https://rosaluxna.org/publications/wagner-in-libya-combat-and-influence/>.

Mohammed Nuruzzaman. “Revisiting ‘Responsibility to Protect’ after Libya and Syria,” 2014. <https://www.e->

ir.info/2014/03/08/revisiting-responsibility-to-protect-after-libya-and-syria/.

- R. Kim Cragin, dan Lachlan MacKenzie. "Russia's Escalating Use of Private Military Companies in Africa." Strategic Insights Institute for National Strategic Studies, 24 November 2020. <https://inss.ndu.edu/Media/News/Article/2425797/russias-escalating-use-of-private-military-companies-in-africa/>.
- Thomas D. Arnold. "Exploiting Chaos: Russia in Libya | Center for Strategic and International Studies." Diakses 1 Juli 2022. <https://www.csis.org/blogs/post-soviet-post/exploiting-chaos-russia-libya>.
- United States Africa Command. "Russia and the Wagner Group continue to be involved in ground, air operations in Libya," 2020. <https://www.africom.mil/pressrelease/33034/russia-and-the-wagner-group-continue-to-be-in>.
- Warsaw Institute. "Russia Resumes Oil Production In Libya ," 2021. <https://warsawinstitute.org/russia-resumes-oil-production-libya/>.

Tesis dan Skripsi

- Repositori UPNVJ. "Repositori Skripsi Kepentingan Prancis dalam Penyelesaian Konflik di Libya." Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, n.d.